

PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU *POSTPARTUM*

Denata Asri Martias Putri¹, Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami²

dnvmartyas@gmail.com¹, dyahrahmawatie@unisa-surakarta.ac.id²

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketidاكلacaran ASI merupakan kendala dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini dapat berupa keterlambatan laktogenesis, teknik menyusui yang kurang optimal, kondisi psikologis dan fisiologis ibu serta faktor sosial. Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan desain pre dan post pemberian terapi pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan selama 2 hari berturut-turut, 2x sehari dengan durasi 15 menit setiap sesi. Hasil: Sebelum dilakukan intervensi, Ny.L memiliki skor 40 poin dan Ny.E 30 poin, keduanya dalam kategori ASI kurang lancar. Setelah intervensi pijat oksitosin, skor Ny.L meningkat menjadi 100 poin sedangkan Ny.E 80 poin. Kedua responden berada dalam kategori ASI lancar. Kesimpulan: Penerapan pijat oksitosin menunjukkan adanya peningkatan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Laktasi, Pijat Oksitosin, Postpartum.

ABSTRACT

Background: Insufficient breast milk production is one of the obstacles to the success of exclusive breastfeeding. This condition may involve delayed lactogenesis, suboptimal breastfeeding techniques, maternal psychological and physiological conditions, and social factors. Oxytocin massage is one of the interventions that can stimulate the release of oxytocin and prolactin hormones. Objective: This study aimed to describe the effect of oxytocin massage implementation on breast milk production in postpartum mothers before and after the intervention. Method: This study used a case study method with a pre- and post-intervention design involving oxytocin massage therapy. Oxytocin massage was performed for 2 consecutive days, twice a day, with a duration of 15 minutes per session. Result: Before the intervention, Mrs. L had a score of 40 points and Mrs. E had a score of 30 points, both categorized as insufficient breast milk production. After the oxytocin massage intervention, Mrs. L's score increased to 100 points, while Mrs. E's score increased to 80 points. Both respondents were categorized as having adequate breast milk production. Conclusion: The application of oxytocin massage showed an improvement in breast milk production among postpartum mothers.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Lactation, Oxytocin Massage, Postpartum.

PENDAHULUAN

Masa nifas atau postpartum merupakan periode pemulihan fisiologis organ reproduksi ibu pasca melahirkan, yang ditandai dengan kembalinya organ reproduksi ke kondisi normal dalam rentang waktu enam minggu (42 hari). Pada fase ini, tubuh ibu mengalami serangkaian adaptasi, di mana uterus mengalami proses involusi ditandai dengan kontraksi otot serta pengeluaran lochia sebagai tanda pemulihan endometrium. Secara hormonal, masa nifas ditandai dengan penurunan drastis progesterone dan peningkatan prolaktin yang menjadi pemicu utama proses menyusui. Perubahan fisik pada payudara terjadi secara bertahap, pada 1-2 hari pertama pasca melahirkan, payudara cenderung membesar, keras, dan nyeri akibat peningkatan aliran darah (kongesti vascular). Namun, pada hari ke-3 hingga ke-4, terjadi penurunan kongesti sehingga payudara tampak lebih mengendur dan siap untuk

proses menyusui (Marlin et al., 2025)

Menyusui adalah proses penting dalam merawat bayi baru lahir karena menyediakan nutrisi optimal, mendukung kesejahteraan anak, dan membentuk ikatan emosional antara ibu dan bayi. ASI eksklusif merupakan standar emas nutrisi bayi hingga usia dua tahun, memberikan manfaat fisiologis, psikososial, serta efisiensi biaya dan kemudahan pengasuhan bagi keluarga. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, enyusui segera setelah melahirkan juga efektif mencegah perdarahan pada ibu, sehingga bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak (Rifqiyati & Haryani, 2025).

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan biologis yang diproduksi oleh kelenjar mamaria ibu dan merupakan sumber nutrisi utama bayi selama enam bulan pertama kehidupan. Berdasarkan fase produksinya, ASI dibedakan menjadi kolostrum, ASI peralihan atau ASI transisi, dan ASI matur. ASI tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi optimal bayi, tetapi juga memberikan manfaat fisiologis, psikologis dan ekonomi bagi ibu serta keluarga. Kandungan ASI meliputi makronutrien, mikronutrien, serta komponen bioaktif dan imunologis yang berperan sebagai pelindung alami bayi dari infeksi dan penyakit kronis, serta mendukung perkembangan kognitif, sensorik, dan motorik secara optimal (Marlin et al., 2025).

Berbagai masalah dalam proses menyusui, baik dari faktor fisiologis, psikologis, maupun sosial, dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kendala tersebut meliputi penolakan perubahan bentuk tubuh, kesibukan, kurangnya dukungan lingkungan, pengetahuan teknik menyusui yang kurang, kondisi kesehatan bayi, faktor sosial ekonomi, budaya, pekerjaan, dan akses layanan kesehatan. Selain itu, hambatan seperti ASI tidak keluar, stress, kelelahan, dan masalah fisik pada payudara seperti saluran susu tersumbat atau mastitis juga memperburuk situasi pada ibu postpartum (Hariastuti & Rahmawati, 2023).

Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada awal masa postpartum merupakan salah satu kendala utama dalam pencapaian pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini dapat berupa produksi ASI yang memang rendah secara fisiologis, ataupun hanya berupa kekhawatiran ibu terhadap kecukupan ASI. Faktor penyebabnya meliputi keterlambatan terjadinya lactogenesis, teknik menyusui yang tidak optimal, keadaan kesehatan ibu, serta aspek psikologis dan sosial (Sukmawati & Prasetyorini, 2022).

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama berisiko 30kali lebih tinggi mengalami diare parah dan fatal dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI penuh. Risiko kematian akibat malnutrisi juga meningkat, serta bayi lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, gangguan pencernaan seperti infeksi saluran cerna, alergi, kekurangan antibodi alami, hingga risiko penyakit kronis. Dampak jangka panjangnya meliputi gangguan pertumbuhan, perkembangan, kecerdasan, serta peningkatan risiko penyakit metabolik seperti obesitas dan diabetes. Selain itu, kekurangan ASI dapat menyebabkan gizi tidak seimbang pada bayi dan menghambat tumbuh kembang yang optimal, sehingga berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia (Abdulla et al., 2022; Ulfa et al., 2024).

Berdasarkan laporan State Of Food Security And Nutrition In The World (SOFI) 2025, praktik pemberian makan bayi secara global masih menghadapi tantangan serius, khususnya rendahnya cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yang hanya mencapai 48-52%, sehingga hampir setengah populasi bayi dunia kehilangan nutrisi optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara target global dengan realita di lapangan, selain itu laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian negara masih belum mencapai target yang ditetapkan atau bahkan belum memiliki data yang memadai terkait ASI eksklusif (Rome, 2025).

Berdasarkan data UNICEF dan WHO, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2024 mencapai 66,4%, artinya sekitar 33,6% bayi mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Meski ada trend peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih belum optimal dan menunjukkan masih adanya kesenjangan implementasi di masyarakat. Secara global, cakupan ASI eksklusif lebih rendah, hanya sekitar 48%, sehingga lebih dari separuh bayi di dunia belum menerima ASI eksklusif. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko kematian hingga 14 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui secara eksklusif. Oleh karena itu, peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi salah satu prioritas utama untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, baik di Indonesia maupun secara global (V. Wulandari et al., 2025).

Tabel 1 Presentase Bayi Usia <6 Bulan Mendapat ASI Eksklusif

No.	Puskesmas	Jumlah Bayi Usia 0-5 Bulan	Jumlah Bayi Usia 0-5 Bulan Yang Direcall	Jumlah Bayi Usia 0-5 Bulan Yang Mendapat ASI Eksklusif Berdasarkan Recall 24 Jam	Presentase (%)
1.	Pajang	109	103	101	98.06
2.	Penumping	27	13	0	0
3.	Purwosari	35	34	34	100
4.	Kratonan	39	39	38	97.44
5.	Jayengan	86	75	64	85.33
6.	Gajahan	68	58	58	100
7.	Sangkrah	157	158	150	94.94
8.	Sibela	213	178	159	89.33
9.	Purwodiningratan	58	42	38	90.48
10.	Ngoresan	62	31	31	100
11.	Pucangsawit	97	81	63	77.78
12.	Banyuanyar	77	69	69	100
13.	Manahan	24	24	15	62.5
14.	Nusukan	35	34	34	100
15.	Gilingan	54	46	36	78.26
16.	Setabelan	24	24	24	100
17.	Gambirsari	135	91	30	32.97
Jumlah	Kota Surakarta	1.300	1.100	944	85,82

Sumber: (Data Primer, 2026)

Dari jumlah tersebut, sebanyak 944 bayi mendapatkan ASI eksklusif berdasarkan recall 24 jam, sehingga capaian presentasi ASI eksklusif di Kota Surakarta mencapai 85,82%. Capaian maksimal terdapat pada Puskesmas Purwosari, Gajahan, Ngoresan, Banyuanyar, Nusukan, dan Setabelan. Dari Puskesmas yang menyediakan layanan persalinan 24 jam yaitu Puskesmas Pajang, Setabelan, Sibela, Banyuanyar, dan Gajahan, Puskesmas Sibela memiliki cakupan ASI eksklusif terendah yaitu 89,33%, sehingga dipilih sebagai lokasi utama untuk penerapan pijat oksitosin.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan pihak Puskesmas Sibela, dari 44 ibu hamil terdapat 19 ibu yang melahirkan di Puskesmas Sibela di bulan Juni 2026 mengalami gangguan ketidaklancaran produksi ASI, hasil wawancara pada bidan di ruang bersalin ketidaklancaran yang dialami ibu postpartum terjadi di hari pertama hingga hari ke tiga pasca persalinan, hasil wawancara dengan responden didapatkan 2 responden yang mengalami ketidaklancaran disebabkan karena kurangnya stimulasi hormon prolactin dan oksitosin, kelelahan, stress, pola tidur serta tidak melakukan perawatan payudara.

Berbagai intervensi non-farmakologis telah dikembangkan guna merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, seperti pijat oksitosin, teknik marmet, perawatan payudara, akupresur, musik relaksasi, aromaterapi, dan penggunaan herbal seperti Date Milk. Pijat oksitosin menjadi salah satu intervensi non-farmakologis yang menjanjikan karena bekerja secara fisiologis untuk menstimulasi refleksi milk ejection melalui pelepasan hormon oksitosin endogen. Intervensi ini dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI (Apreliasari & Soejarwo, 2025).

Pijat oksitosin merupakan teknik pijat lembut di sepanjang tulang belakang yang bertujuan merangsang saraf parasimpatis, yang berasal dari medulla oblongata dan segmen medulla spinalis, sehingga memicu pelepasan hormon oksitosin dari hipofisis posterior. Teknik ini tidak hanya memberikan sensasi relaksasi, pijat oksitosin juga berperan dalam memperlancar aliran saluran ASI pada kedua payudara. Selain manfaat fisiologis, pijat oksitosin juga berfungsi menenangkan ibu, mengurangi nyeri akibat persalinan, memperbaiki mood, dan memastikan proses menyusui berlangsung lebih lancar, sehingga menjadi salah satu strategi non-farmakologis yang efektif dalam mengatasi masalah produksi ASI rendah pada periode postpartum (Rosa et al., 2023).

Berdasarkan analisis data yang komprehensif oleh Evitaloka & Anggraini, (2026) bahwa intervensi pijat oksitosin memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Wilda Sitindaon, Jambi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rata-rata produksi ASI sebesar 4,2 poin, yaitu dari 9,17 menjadi 13,37 setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin. Berdasarkan hasil penelitian Marantika et al., (2023) di TPMB R Jatibening Bekasi, ditemukan adanya perbedaan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum setelah diberikan intervensi pijat oksitosin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu setelah melahirkan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Anggraini, (2023) diperoleh pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas, dengan nilai p-value sebesar 0,037. Temuan ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Ibu Postpartum”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan desain pre dan post pemberian terapi pijat oksitosin terhadap dua ibu postpartum. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penerapan pijat oksitosin serta dampaknya terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sibela dengan pasien Ny. L dan Ny. E yang menjalani persalinan normal atau spontan, lokasi Puskesmas Sibela berada di Jl. Sibela Timur 4 No.1, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, berada di kawasan padat penduduk, berjarak sekitar 6km di sebelah timur laut dari pusat Kota Surakarta, merupakan Puskesmas yang menyediakan layanan persalinan 24 jam, terdapat poster kesehatan di setiap sudut ruangan, masih jarang terlihat poster kesehatan untuk ibu postpartum. Berdasarkan hasil wawancara, Puskesmas Sibela melayani pemeriksaan ANC setiap hari Rabu dan Kamis, memiliki program kelas ibu hamil dengan materi senam ibu hamil dan pemberian

Pendidikan Kesehatan sesuai pedoman buku KIA yang terlaksana di beberapa posyandu di wilayah yang menjadi cakupan pelayanan Puskesmas Sibela, dilaksanakan kunjungan kelas ibu hamil dari Puskesmas Sibela 4x dalam 1 bulan, dan belum pernah ada atau belum pernah terealisasi program pijat oksitosin di Puskesmas Sibela, serta tidak ada program kelas khusus ibu nifas yang dimiliki oleh Puskesmas Sibela. Berdasarkan data bulan Mei 2026, terdapat 25 ibu hamil yang terdata di wilayah kerja Puskesmas Sibela. Jumlah ini meningkat pada bulan Juni 2026 di mana tercatat sebanyak 44 ibu hamil, sehingga terjadi kenaikan sebesar 19 orang. Untuk indikator persalinan, Puskesmas Sibela mencatat sebanyak 15 kasus persalinan di bulan Mei 2026, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan tersebut masih memiliki beban pelayanan persalinan yang signifikan.

Ny. L tinggal di Jl.Tangkuban Perahu RT 04 / RW 32, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Mojosongo. Ny. L berusia 38 tahun, dengan riwayat obstetri P3 A0, pendidikan SMP, berat badan 90kg, Ny. L memiliki riwayat menyusui eksklusif kepada kedua anaknya sebelumnya, sehingga secara obstetric ia telah memiliki pengalaman laktasi yang baik dan berulang. Ny. L tinggal di rumah bersama anak dan suami nya di daerah perkampungan dengan padat penduduk, rumah yang cukup luas dilengkapi dengan penerangan cukup, ventilasi udara baik, kamar mandi di setiap ruangan, dan rumah yang tampak rapi, bersih serta wangi. Jarak rumah Ny. L ke Puskesmas Sibela 140m.

Ny. E tinggal di Jatirejo RT 1 / RW 39, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Mojosongo, Ny. E berusia 28 tahun, dengan riwayat obstetri P1 A0, pendidikan SMP, berat badan 60kg, Ny. E tinggal di rumah bersama suami nya di daerah dengan padat penduduk, rumah yang cukup luas dilengkapi dengan penerangan yang cukup, ventilasi udara baik, kamar mandi di setiap ruangan dan rumah yang tampak cukup rapi dan bersih. Jarak rumah Ny. E ke Puskesmas 31Km

Hasil Penerapan

Penerapan ini dilakukan di Puskesmas Sibela, proses pemilihan responden dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada pasien postpartum dengan menyesuaikan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan pengkajian awal untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti menjelaskan etika dan prosedur penelitian secara rinci, kemudian pasien menandatangani lembar persetujuan. Setelah itu peneliti melakukan kontrak waktu untuk pelaksanaan penerapan

Table 1 Karakteristik Responden

Responden	Ny. L	Ny. E
Usia	38	28
Agama	Islam	Kristen
Status Obstetri	P3 A0	P1 A0
Pekerjaan	Wirausaha	Ibu rumah tangga
Pendidikan	SMP	SMP
Berat Badan	90kg	60kg
Jenis Persalinan	Spontan	Spontan
BB Bayi	2,7 Kg	3,00 Kg

Sumber: (Data Primer, 2026)

Sebelum dilakukan implementasi, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada kedua responden langkah-langkah pijat oksitosin, sebelum melakukan tindakan pijat oksitosin peneliti melakukan pengukuran kelancaran produksi ASI dengan menggunakan lembar observasi. Setelah menilai kelancaran produksi ASI peneliti melakukan intervensi pijat oksitosin selama 2x sehari 15 menit setiap sesi. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum. Berikut adalah hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan penerapan pijat oksitosin pada ibu postpartum.

a. Sebelum Implementasi Tindakan

Tabel 2 Pengeluaran ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Ibu Postpartum

Nama	Tanggal	Keterangan
Ny. L	14 Juni 2026	Skor 40 = ASI kurang lancar
Ny. E	14 Juni 2026	Skor 30 = ASI kurang lancar

Sumber: (Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 2 sebelum dilakukan implementasi pijat oksitosin. kedua responden mengalami ketidaklancaran produksi ASI pasca melahirkan.

Kondisi ini membuktikan pentingnya melanjutkan observasi dan edukasi sekaligus memberikan dukungan kepada ibu postpartum agar laktasi berjalan dengan lancar. Diperlukan intervensi pijat oksitosin yang sistematis untuk mencegah efek yang merugikan dari ketidaklancaran produksi ASI. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, kedua responden masih memiliki produksi ASI yang rendah berdasarkan indikator penilaian yang digunakan.

b. Sesudah Implementasi Tindakan

Tabel 3 Pengeluaran ASI Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Ibu Postpartum

Nama	Tanggal	Keterangan
Ny. L	15 Juni 2026	Skor = 100 ASI lancar
Ny. E	15 Juni 2026	Skor = 80 ASI lancar

Sumber: (Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 3 pengeluaran ASI sesudah penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI yang dilakukan pada Ny. L dan Ny. E menggambarkan adanya perubahan atau peningkatan pada respons fisiologis pada ibu nifas.

c. Perkembangan dan Perbandingan Sebelum dan Sesudah Implementasi Tindakan

Tabel 4 Perkembangan Kelancaran Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Pada Ny. L

Tanggal dan Jam	Pre-Test	Post-Test	Keterangan
14 Juni 2026 08.00 WIB	40	60	Produksi ASI kurang
14 Juni 2026 16.00 WIB	60	70	Produksi ASI cukup
15 Juni 2026 10.00 WIB	70	80	Produksi ASI lancar
15 Juni 2026 16.00 WIB	100	100	Produksi ASI lancar

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan pijat oksitosin pada Ny. L selama 2 hari berturut-turut sehari 2x 15 menit setiap sesi didapatkan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan implementasi pijat oksitosin.

Tabel 5 Perkembangan Kelancaran Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Pada Ny. E

Tanggal dan Jam	Pre-Test	Post-Test	Keterangan
14 Juni 2026 13.00 WIB	30	60	Produksi ASI kurang
14 Juni 2026 18.30 WIB	60	70	Produksi ASI cukup
15 Juni 2026 11.00 WIB	70	80	Produksi ASI lancar
15 Juni 2026 17.00 WIB	70	80	Produksi ASI lancar

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan pijat oksitosin pada Ny. L selama 2 hari berturut-turut sehari 2x 15 menit setiap sesi didapatkan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan implementasi pijat oksitosin.

Tabel 6 Perbandingan Akhir Antara Ny. L dan Ny. E

Nama	Pre-Test	Post-test	Selisih	Rata-Rata Perubahan	Keterangan
Ny. L	Skor 40	Skor 100	60	10	ASI lancar
Ny. E	Skor 30	Skor 80	50	15	ASI lancar

Sumber: (Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel perkembangan produksi ASI setelah dilakukannya penerapan pijat oksitosin antara Ny. L dan Ny. E yaitu pada hari pertama perlakuan pertama masih mengalami ASI tidak lancar, kemudian pada hari kedua perlakuan terakhir Ny. L dan Ny. E sama-sama mengalami produksi ASI lancar.

Pembahasan

1. Hasil Pengukuran Kelancaran Produksi ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Responden dalam penelitian ini ada dua ibu postpartum, yaitu Ny. L berusia 38 tahun dengan riwayat obstetri P3 A0, dan Ny. E berusia 28 tahun, dengan riwayat obstetri P1 A0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua responden yaitu Ny. L dan Ny. E terjadi ketidاكلancaran produksi ASI pada fase awal postpartum, dibuktikan dengan skor awal hasil pengukuran kelancaran ASI menggunakan lembar kuesioner yaitu Ny. L dengan skor 40 dan Ny. E dengan skor 30. Ketidاكلancaran produksi ASI terjadi pada awal masa postpartum terutama hari pertama pasca persalinan. Pada fase ini, produksi ASI masih berada dalam tahap transisi dari kolostrum menuju ASI matur, sehingga volume ASI masih terbatas.

Sejalan dengan penelitian Winarsih & Dwihestie (2025) yang menyatakan bahwa 31% ibu postpartum di Indonesia mengalami keterlambatan onset laktasi, onset laktasi terjadi pada fase lactogenesis II, yaitu ketika payudara mulai meningkatkan produksi ASI setelah lahirnya plasenta hingga 72 jam postpartum. Keterlambatan ini sering terjadi pada ibu setelah melahirkan dan berkontribusi terhadap kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Ketidاكلancaran produksi ASI pada Ny. L pada hari pertama postpartum disebabkan karena tidak nafsu makan, kelelahan, stress yang disebabkan karena bingung mengatasi masalah ASInya yang belum keluar, tidak pernah melakukan perawatan payudara dan kurangnya pengetahuan mengatasi masalah ketidاكلancaran produksi ASI serta disebabkan karena kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin. Akibat dari ketidاكلancaran produksi ASI Ny. L mengalami ASI tidak merembes keluar melalui puting, payudara tidak terasa tegang, bayi sering terbangun dan menangis, BAK bayi 6x dalam satu hari, BAB bayi hanya 1x dalam satu hari, Ny. L juga tidak mendengar suara menelan ketika bayi menelan ASI dan tidak merasa geli karena dirasa ASI nya belum keluar.

Penelitian Sukmawati & Prasetyorini (2022) menyatakan bahwa produksi ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan bayi menjadi lebih sering menangis atau rewel. Hal ini terjadi karena bayi merasa tidak puas setelah menyusu akibat asupan nutrisi yang diterima belum mencukupi kebutuhan fisiologisnya. Ketidاكلukupan ASI dapat berdampak langsung pada kenyamanan dan pertumbuhan bayi.

Nafisah et al., (2025) mengatakan gangguan psikologis atau tingkat stress pada ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecemasan ibu, sehingga ibu merasa panik ketika bayinya menangis. Serta adanya kebingungan ketika ibu menghadapi situasi untuk pertama kalinya. Faktor kesiapan dan kematangan mental seorang ibu menjadi faktor utama dalam kelancaran pemberian ASI.

Masalah ketidاكلancaran produksi ASI yang dialami oleh Ny. E pada hari pertama postpartum disebabkan karena kelelahan, stress, tidak melakukan perawatan payudara, bingung akan masalah ASInya yang belum keluar dan kurangnya stimulasi hormon

prolaktin dan oksitosin dibuktikan dengan Ny. E mengatakan sudah banyak makan namun ASI nya belum kunjung keluar. Akibat dari ketidaklancaran produksi ASI Ny. E mengalami ASI tidak merembes keluar dari puting, bayi tidak tertidur dengan nyenyak atau sering terbangun, BAK bayi 8x dalam satu hari, bayi nya menyusu kuat namun ASI nya belum keluar, Ny. E juga tidak mendengar suara menelan saat bayi nya menelan ASI

Penelitian Khuniyati & Purwati, (2024) menyatakan bahwa produksi ASI yang tidak lancar secara signifikan dipengaruhi oleh frekuensi menyusui, keadaan psikologis, dan juga upaya perawatan payudara yang rutin. Penelitian Valentine & Sukmawati, (2025) menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara paritas dan produksi ASI, dengan nilai $p = 0,030$ dan $C = 0,350$ yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat besar, ibu primipara memiliki risiko lebih tinggi mengalami produksi ASI kurang dibandingkan ibu multipara.

Masalah yang dialami oleh kedua responden sejalan dengan penelitian Marlin et al., (2025) yang mengatakan bahwa ketidaklancaran ASI menyebabkan produksi ASI yang rendah, yang berdampak pada asupan cairan yang tidak adekuat pada neonatus. Frekuensi BAK bayi digunakan sebagai indikator klinis untuk menilai kecukupan asupan cairan. Bayi yang mendapat ASI adekuat biasanya memiliki frekuensi BAK ≥ 6 kali per hari, sedangkan bayi dengan asupan ASI tidak adekuat atau kurang menunjukkan frekuensi BAK ≤ 6 kali per hari.

Penelitian Afriany et al., (2024) menyatakan bahwa ketidakcukupan stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin yang berpengaruh dalam pengeluaran ASI ibu pada hari pertama setelah melahirkan, dapat menyebabkan keterlambatan pengeluaran ASI. Dalam penelitian Nafisah et al., (2025) juga menyatakan bahwa ketidaklancaran ASI pada hari pertama pasca melahirkan disebabkan karena beberapa faktor seperti, psikologis, teknik menyusui yang tidak tepat, serta kurang nya stimulasi hormon. Hal ini akan memengaruhi pemberian ASI eksklusif karena produksi ASI yang tidak lancar.

2. Hasil Pengukuran Kelancaran Produksi ASI Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin

Berdasarkan data yang diperoleh, setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin pada Ny. L dan Ny. E di Puskesmas Sibela yang kemudian dilanjutkan di rumah masing-masing responden selama 2 hari berturut-turut pada tanggal 14 – 15 Juni 2026 yang dilakukan sebanyak 2x dalam satu hari dengan durasi 15 menit setiap sesi mengalami peningkatan pengeluaran atau produksi ASI dan bermanfaat dalam membantu mengatasi masalah produksi ASI pada ibu postpartum.

Hasil pengukuran kelancaran produksi ASI menggunakan lembar kuesioner didapatkan hasil produksi ASI Ny. L dalam kategori lancar dengan skor 100. Hasil wawancara dengan responden pertama yaitu Ny. L berusia 38 tahun dengan riwayat obstetri P3 A0, berat badan 90kg, mengatakan ASI nya sudah keluar lancar, tubuh menjadi lebih rileks, pikiran lebih tenang setelah dilakukan pijat oksitosin, payudara tegang sebelum disusukan, ASI dapat merembes keluar melalui puting, bayi nya dapat tidur nyenyak 4 jam setelah menyusu, bayi tidak rewel, BAK bayi 10x dalam satu hari, BAB bayi 5x dalam satu hari, Ny. L juga dapat mendengar suara menelan yang pelan saat bayi nya menelan ASI, Ny. L dapat merasakn geli karena aliran ASI setiap kali bayi menyusu, Ny. L dan suami mengatakan sudah mengerti tentang pijat oksitosin dan dapat melakukan mandiri oleh suami dengan baik dan benar.

Hasil pengukuran kelancaran produksi ASI menggunakan lembar kuesioner didapatkan hasil produksi ASI Ny. E dalam kategori lancar dengan skor 80. Hasil wawancara dengan responden kedua yaitu Ny. E berusia 28 tahun dengan riwayat obstetri P1 A0, berat badan 60kg, mengatakan bahwa tubuh menjadi rileks, pikiran lebih tenang setelah dilakukan pijat oksitosin, payudara terasa tegang sebelum disusukan, ASI dapat

merembes keluar melalui putting, bayi tidur selama 2 jam karena Ny. E selalu membangunkan bayi nya untuk diberi ASI, namun Ny. E tidak mendengar suara menelan yang pelan ketika bayi menelan ASI, Ny. E dapat merasakan geli karena aliran ASI setiap kali bayi menyusui, bayi tidak rewel, BAK bayi 8x dalam satu hari, warna urin kuning jernih, BAB bayi 4x dalam satu hari.

Kenaikan skor pada indikator penilaian tersebut menunjukkan potensi stimulasi pijat oksitosin dalam membantu inisiasi refleksi let-down melalui stimulasi hormon oksitosin yang memicu peningkatan proliferasi kinerja laktasi setelah intervensi mulai dilakukan. Proses ini membantu kontraksi otot sel mioepitel di dalam alveolus mammae sehingga membantu aliran ASI menjadi lebih lancar. Perubahan kondisi dari tidak lancar menjadi lancar juga menunjukkan respons fisiologis yang positif dari tubuh secara keseluruhan terhadap stimulasi non-farmakologis yang diberikan (Feriani et al., 2025).

Penelitian Heriyana & Musni, (2026) menjelaskan bahwa dari berbagai penelitian yang ada, diketahui bahwa pijat oksitosin mampu memperbaiki produksi ASI serta memfasilitasi refleksi let-down pada ibu setelah bersalin. Manfaat ini muncul karena stimulasi pada sistem parasimpatis yang mempercepat pelepasan oksitosin dan membantu ibu merasa lebih santai, sehingga proses produksi ASI pun lebih maksimal.

Kelancaran produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin sejalan dengan penelitian Supiati et al., (2025) yang menyatakan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, pijat oksitosin dapat dilanjutkan dan diterapkan sebagai salah satu prosedur alternatif untuk ibu nifas yang mengalami kendala dalam produksi ASI.

Peningkatan skor pada kedua responden sejalan dengan penelitian Nuraenah, (2025) yang menyatakan bahwa rata-rata skor kelancaran ASI pada kelompok intervensi sebelum pijat oksitosin adalah 4,00, lalu meningkat menjadi 8,47 setelah intervensi diberikan. Pada kelompok control, skor rata-rata sebelum intervensi adalah 3,67 dan meningkat menjadi 5,67 setelah intervensi.

3. Hasil Perkembangan dan Perbandingan Sebelum dan Sesudah Implementasi Tindakan Pijat Oksitosin

Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan pijat oksitosin memperlihatkan adanya peningkatan kelancaran produksi ASI pada kedua responden. Skor Ny. L meningkat dari 40 menjadi 100, sedangkan skor Ny. E meningkat dari 30 menjadi 80, menandakan peningkatan yang konsisten setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin.

Karakteristik kedua responden menunjukkan perbedaan yang berpotensi memengaruhi respons terhadap intervensi. Ny. L berusia 38 tahun dengan status obstetric P3 A0 (multipara), sementara Ny. E berusia 28 tahun dengan status obstetric P1 A0. Perbedaan paritas ini menjadi salah satu faktor penting dalam analisis, mengingat dalam penelitian Siregar & Panggabean, (2024) menyatakan bahwa pengalaman persalinan yang dialami ibu memberikan peranan penting dalam memberikan ASI serta mengenali cara untuk meningkatkan produksinya, sehingga ibu yang berpengalaman biasanya lebih mudah mengatasi tantangan menyusui. Meski demikian, baik ibu yang baru pertama kali maupun yang sudah lebih dari dua kali melahirkan, tetap dapat menghadapi kendala seperti putting lecet, yang sering terjadi akibat kurangnya pengalaman, kesiapan fisik yang belum sempurna atau adanya perubahan bentuk dan kondisi putting yang tidak optimal.

Kenaikan skor ini merefleksikan adanya respons fisiologis terhadap pijat oksitosin, di mana selisih perubahan pada Ny. L sebesar 60 dan pada Ny. E sebesar 50, memperlihatkan peningkatan klinis yang signifikan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Hal ini erat kaitannya dengan stimulasi saraf di area punggung yang mengaktifkan hormon oksitosin,

mempercepat refleks let-down, dan meningkatkan aliran ASI. Hal ini memperkuat bahwa intervensi nonfarmakologis seperti pijat oksitosin dapat membantu mengoptimalkan fungsi laktasi, terutama di fase awal adaptasi hormonal pascapersalinan.

Perbandingan hasil dari dua responden tersebut sejalan dengan penelitian Wardani et al., (2026), dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa sebelum intervensi, sebagian responden mengalami produksi ASI yang kurang optimal. Namun, setelah dilakukan pijat oksitosin, terjadi peningkatan produksi ASI yang signifikan dengan nilai $p = 0,001$. Temuan ini menegaskan adanya perubahan hasil yang jelas setelah intervensi pijat oksitosin diberikan.

Peningkatan skor pada kedua responden sejalan dengan penelitian Nuraenah, (2025) yang menyatakan bahwa rata-rata skor kelancaran ASI pada kelompok intervensi sebelum pijat oksitosin adalah 4,00, lalu meningkat menjadi 8,47 setelah intervensi diberikan. Pada kelompok control, skor rata-rata sebelum intervensi adalah 3,67 dan meningkat menjadi 5,67 setelah intervensi.

Perbandingan riwayat obstetri pada kedua responden tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan produksi ASI, sejalan dengan penelitian Davacom, (2025) keberhasilan dalam manajemen laktasi dipengaruhi oleh pengalaman ibu sesuai dengan status paritasnya. Ibu yang telah memiliki pengalaman menyusui umumnya lebih siap dalam menjalani proses laktasi. Status paritas dan Riwayat menyusui sebelumnya diduga memberikan kontribusi pada keberhasilan laktasi, karena ibu multipara yang lebih baik dibandingkan ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara).

Penelitian Fara et al., (2022) menjelaskan bahwa volume rata-rata ASI yang dihasilkan sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 5,59 cc, dan setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin meningkat menjadi 16,75. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan pijat oksitosin secara signifikan berpengaruh terhadap kenaikan volume produksi ASI pada ibu postpartum.

Hasil studi Putri et al., (2025) menunjukkan bahwa intervensi pijat oksitosin memiliki pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Rata-rata produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 5,10 (kategori kurang) dan meningkat menjadi 9,00 (kategori banyak) setelah dilakukan pijat oksitosin, dengan $p\text{-value} = 0,005$.

Marbun & Silaban, (2025) penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata produksi ASI sebelum pijat oksitosin sebesar 16,14 ml dengan simpangan baku 9,377, di mana jumlah terendah adalah 5 ml dan tertinggi 40 ml. Setelah intervensi pijat oksitosin, rata-rata volume ASI meningkat menjadi 27,73 ml dengan simpangan baku 13,068 dan volume tertinggi mencapai 60 ml. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan dalam produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin, dengan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu peneliti tidak dapat melakukan pendampingan secara penuh selama 24 jam kepada responden. Selain itu, peneliti juga tidak mampu mengendalikan faktor lain yang dapat memengaruhi produksi ASI, seperti tingkat stress, asupan gizi, pemenuhan nutrisi, serta pola istirahat responden. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI selama proses penelitian berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Sibela selama 2 hari berturut-turut, 2x sehari dengan durasi 15 menit setiap sesi, dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebelum dilakukan penerapan pijat oksitosin, kedua responden mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Ny.L memperoleh skor 40 sedangkan Ny.E memperoleh skor 30, keduanya termasuk dalam kategori ASI kurang lancar.
2. Setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin, terjadi peningkatan kelancaran produksi ASI pada kedua responden. Ny.L memperoleh skor 100 dan Ny.E memperoleh skor 80, yang keduanya termasuk kategori ASI lancar.
3. Hasil perbandingan antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi pijat oksitosin pada kedua responden terjadi peningkatan skor, yaitu pada Ny.L skor meningkat sebesar 60 poin dari 40 menjadi 100 dengan rata-rata 10 poin, sedangkan pada Ny.E skor meningkat sebesar 50 poin dari 30 menjadi 80 dengan rata-rata 15 poin.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya ibu postpartum diharapkan dapat memanfaatkan pijat oksitosin sebagai salah satu upaya untuk membantu mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Ibu dan keluarga dapat mempelajari teknik pijat oksitosin dengan benar sehingga dapat dilakukan secara mandiri maupun dengan bantuan keluarga sebagai bentuk dukungan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan khususnya perawat dan bidan diharapkan dapat mengimplementasikan pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi keperawatan komplementer dalam memberikan asuhan kepada ibu postpartum yang mengalami masalah kelancaran produksi ASI.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Institusi pelayanan kesehatan diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan pijat oksitosin sebagai bagian dari program edukasi dan pelayanan ibu nifas guna mendukung peningkatan keberhasilan menyusui.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi Pendidikan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan mengenai penerapan intervensi non farmakologis, khususnya pijat oksitosin dalam mendukung proses laktasi.

5. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian berikutnya dengan jumlah responden yang lebih besar, desain penelitian yang lebih kuat, serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi produksi ASI pada ibu postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, F., Hossain, M., & Ali, M. (2022). Likelihood of infectious diseases due to lack of exclusive breastfeeding among infants in Bangladesh. *National Library Of Medicine*, 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263890>
- Afriany, F. S., Nurrohmah, A., & Utami, N. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI di Ruang. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.395>
- Agustina, F., Efrianty, N., Sartika, R. C. T., & Darussalam, H. (2023). Analisa Kualitas Tidur dan Tingkat Stress Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui. *Community of Publishing in Nursing*, 11(3), 141–146. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/99185/51210>
- Anggraeni, A. K. (2024). Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Madu Jurnal Kesehatan*, 13(2), 139–145. <https://doi.org/10.31314/mjk.13.2.139-145.2024>
- Apreliasari, H., & Soejarwo, F. K. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin dibandingkan Intervensi Lain terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas : Literature Review. *Indonesian Journal of Midwifery*,

- 8(September), 223–228.
- Aritonang, T. R., Sari, F. I., Simanjuntak, F., Intarti, W. D., & Manullang, R. S. (2026). Perbandingan Metode Pijat Oksitosin Dan Pijat Laktasi Terhadap Produksi (Kecukupan) ASI. *Jurnal Medicare*, 5, 11–19. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v5i1.297>
- Ariyani, N. M. W., HS, S. A. S., & Dewi, N. R. (2025). Implementasi Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Cendekia Muda*, 5, 303–311. <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/722/0>
- Az-Zahra, H. Z., Tonasih, Yulianti, R., Adinda, Ainaya, Anggi, Hasna, Nabilla, & Rahma. (2023). Hubungan hormon adaptasi fisiologi dan psikologi pada masa nifas 1. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 8(2), 183–204. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/4178>
- Balkis, G. M., & Sukyati, I. (2023). Penerapan Foot & Hand Massage Pada Asuhan Keperawatan Post Partum Sectio caesarea Atas Indikasi Ketuban Pecah Dini. *Buletin Kesehatan*, 7(1), 29–46.
- Bauty, G. B. P. (2024). Systematic Literatur Review : Faktor Yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 7457–7466. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.30053>
- Davacom. (2025). Paritas dan Keberhasilan menyusui: Konsep, Hubungan Dan Implikasi. SumberAjar. <https://sumberajar.com/kamus/paritas-dan-keberhasilan-menyusui-konsep-hubungan-dan-implikasi>
- Deferm, N., Dinh, J., Pansari, A., Jamei, M., & Abduljalil, K. (2025). Postpartum changes in maternal physiology and milk composition : a comprehensive database for developing lactation pharmacokinetic models. *Frontiers in Pharmacology*, February, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fphar.2025.1517069>
- Evitaloka, K., & Anggraini, P. D. (2026a). *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, Volume 18 Nomor 1 Februari 2026 Halaman | 52. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 18, 52–66. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/655>
- Evitaloka, K., & Anggraini, P. D. (2026b). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di TPMB Wilda Sitidaon. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 18, 52–66. <https://doi.org/10.56586/jkk.v18i1.655>
- Fara, Y. D., Sagita, Y. D., Safitry, E., Kebidanan, P., Sarjana, P., Kesehatan, F., & Pringsewu, U. A. (2022). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jaman.v3i1.404>
- Febrianti, D. A., & Widaningsih, N. (2023). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny.R Dengan Penerapan Pijat Oksitosin di Puskesmas Surakarya Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1192–1207. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i3>
- Feriani, P., Azizah, R. N., Sari, N. I., & Anwar, A. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.5873>
- Hariastuti, F. P., & Rahmawati, A. A. (2023). Pengalaman Ibu Menyusui Mengonsumsi “Booster ASI” Sebagai Upaya Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 78–84. <https://doi.org/https://jurnal.istekicsadabjn.ac.id/index.php/jmakia/article/view/269>
- Hasriati, W. O. (2023). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Bungi Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 10(1), 171–175. <https://jurnal.itkesmusidrap.ac.id/JIKI/article/download/469/304/>
- Heriyana, D., & Musni. (2026). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum : Study Literatur kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum . Studi kuasi-eksperimental menunjukkan adanya memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu ni. *Jurnal Siti Rufaidah*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jasira.v4i1.308>
- Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239. <https://mail.jer.or.id/index.php/jer/article/view/154>
- Ishmah, N. A., Pramatirta, A. Y., Gumilang, L., & Estiningtyas, Q. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Ibu Postpartum Spontan di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

- Nucleus Research and Development for Better Future, 2019, 106–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37010/nuc.v4i2.1453>
- Jayanti, N. D., & Mayasari, S. I. (2022). Complementary Care Afterpain Management for Postpartum Mothers : Literature Review Asuhan Komplementer Tatalaksana Afterpain pada Ibu Postpartum : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(May), 22–28.
<https://doi.org/10.56013/JURNALMIDZ.V5I1.1369>
- Khotimah, K., Satillah, S. A., & Fitriani, V. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. 13(2), 254–266.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.505>
- Khuniyati, E., & Purwati, H. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 15–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32831/jik.v13i1.680>
- Marantika, S., Choirunissa, R., & Kundaryanti, R. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Menara Medika*, 5(2), 277–285.
- Marbun, T. I., & Silaban, M. A. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi Asi pada Ibu Post Partum di Klinik Lidya Kabupaten Deli Serdang STIKes Mitra Husada Medan , Indonesia Jumlah pemberian ASI yang masih di bawah kebutuhan untuk menjaga kesehatan UNICEF dan WHO , 48 % ba. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 211–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/vimed.v2i2.1491>
- Marlin, R., Studi, P., Kebidanan, S., Muhammadiyah, U., & Dahlan, A. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum: Literature Review. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.52523/jika.v3i1.154>
- Mega, R. A. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Aromaterapi Lavender Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.592>
- Meyling, M. M. G., Frieling, M. E., Vervoort, J. P. M., Jong, E. I. F., & Danielle, E. (2023). Health problems experienced by women during the first year postpartum : A systematic review. *European Journal Of Midwifery*, 1–20.
- Mustikawati, A. K., Kebidanan, A., & Mulya, H. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(1), 313–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.30737/jubitar.v3i1.3238>
- Nafisah, I., Yuniardiningsih, E., & Masrifah, A. S. (2025). The Effect Of Lactation Management Counseling On The Smoothness Of Breast Milk Production In Postpartum Mothers. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 11(8), 798–804.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkm.v11i8.22028>
- Ningsih, D. S., Silaban, V. F., Regita, D., Suryani, A. V., Duha, E., Kebidanan, S., Keperawatan, F., & Indonesia, U. P. (2025). Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pemberian ASI Eksklusif Paa Ibu Usia Remaja. *JURNAL NERS*, 9, 2520–2529.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.44045>
- Norrish, I., Sindi, A., Sakalidis, V. S., Lai, C. T., Mceachran, J. L., Tint, M. T., Perrella, S. L., Nicol, M. P., Gridneva, Z., & Geddes, D. T. (2023). Relationships between the Intakes of Human Milk Components and Body Composition of Breastfed Infants : A Systematic Review. *Nutrients*, 15, 1–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu15102370>
- Novisah, N. (2024). Korelasi antara Pengetahuan , Peran Tenaga Kesehatan dan Pekerjaan dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 04(01), 766–773.
<https://doi.org/10.53801/sjki.v4i1.221>
- Nuraenah, S. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Pemilik Bayi Berusia 0-6 Bulan Di PMB N Bogor Tahun 2025. *Jurnal Ners*, 8(1), 6713–6719.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.49996>
- Parmila, N., Savitri, H., Anggraeni, W., & Wulan, R. (2022). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Produksi ASI Pada Ibu Bekerja di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikeb.v8i3.1366>
- Petersohn, I., Hellinga, A. H., Lee, L. van, Keukens, N., Bont, L., Hettinga, K. A., Feskens, E. J. M., & Brouwer-Brolsma, E. M. (2021). The Breast Milk Immunoglobulinome. *Frontiers in*

- Nutrition. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1320560>
- Puspitasari, I., Wigati, A., & Muna, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi asi pada ibu nifas di rsi pku muhammadiyah tegal. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 3(2), 9–20. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/jbmc/article/download/1545/1241/10523>
- Putri, V. S., Sanjaya, R., Primadevi, I., Pringsewu, U. A., Yani, J. A., Tambak, N. A., & Pringsewu, K. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.699>
- Raharjo, R., Wahyudi, G., Nursanti, D. P., & Hakim, M. (2026). kajian Sistematis: Pijat Oksitosin Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Produksi ASI. *Jurnal Medicare*, 5, 69–79. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v5i1.316>
- Rahmawati, N., & Karana, I. (2023). Pengaruh pijat laktasi pada ibu nifas terhadap produksi ASI. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), 17–22. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/8607>
- Rifqiyati, D. A., & Haryani, S. (2025). Gambaran pengelolaan menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu post partum spontan di rsud gondo suwarno ungaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11. <https://doi.org/10.33023/jikep.v11i1.2261>
- Rio-aige, K., Fernández-bargalló, A., Vegas-lozano, E., Miñarro-alonso, A., Castell, M., Selma-royo, M., Martínez-costa, C., Rodríguez-lagunas, M. J., Collado, M. C., Pérez-cano, F. J., & Rodríguez-lagunas, M. J. (2023). Breast milk immune composition varies during the transition stage of lactation : characterization of immunotypes in the MAMI cohort. *Frontiers in Nutrition*, November, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1252815>
- Rios-leyvraz, M. (2023). Calcium , zinc , and vitamin D in breast milk : a systematic review and meta-analysis. *International Breastfeeding Journal*, 2, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13006-023-00564-2>
- Rome. (2025). The State of Food Security And Nutrition in The World (C. Campbell (ed.)). FAO Office of Communications. <https://doi.org/https://doi.org/10.4060/cd6008en>
- Rosa, E. F., Rustiati, N., Pome, G., Keperawatan, P., Poltekkes, B., & Palembang, K. (2023). Edukasi Massage Oksitosin Pada Ibu Menyusui Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2).
- Sari, H. R., & Farida, N. (2026a). Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Air Susu. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(2), 199–206. <https://jurnal.stikespgicikini.ac.id/index.php/JKC/article/download/251/197/2487>
- Sari, H. R., & Farida, N. (2026b). Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Air Susu. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(2), 199–206.
- Sari, M. M., Desmiati, H., Anggraini, Rochmawati, Selvia, & Sulasmi. (2026). Manajemen Klinis Postpartum Dari Adaptasi Fisiologis Hingga Pemantauan Digital. *Penamuda Media*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PmjREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manifestasi++klinis+post+partum&ots=bi_3FDNL-U&sig=mo9fYYi8893W-3nfEzY4K5Ix2o8
- Sembiring, T. (2022). Asi Eksklusif. *Kemkes*. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1046/asi-eksklusif
- Septiani, R., & Sumiyati. (2022). Efektivitas Perawatan Payudara (Breast Care) Terhadap Pembengkakan Payudara (Breast Engorgement) Pada Ibu Menyusui. *Midwifery Journal*, 2(2), 66–72. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33024/mj.v2i2.6922>
- Shintia, E. U., Nur, H., Rohmah, F., Kania, I., Wardani, F., & Simanjuntak, H. (2025). Efektivitas Kombinasi Breast Care Dan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi ASI Di Klinik Zhafira Zarifa. *Borneo Nursing Journal*, 8, 914–923. <https://doi.org/https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.318>
- Siregar, M., & Panggabean, H. W. A. (2024). Hypnobreastfeeding Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas (Nasrullah (ed.); Juli 2024). *Selat Media Patners*.
- Sukmawati, P., & Prasetyorini, H. (2022). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.33655/mak.v6i2.142>
- Supiati, I., Aswitami, N. G. A. P., Lestari, N. P. Y. S., & Adhiestiani, N. M. E. (2025). Pengaruh

- Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. 8(2), 773–779. <https://doi.org/https://doi.org/10.54100/bemj.v8i2.489>
- Surya, M. S., Silaban, V. F., \Khairani, Tompul, M. S. B., Ndraha, M., & Afriani, F. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7, 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v7i3.6476>
- Syafriani, Maimunah, S., & Issabella, C. M. (2025). Peningkatan Keberhasilan ASI Eksklusif Melalui Praktek Pijat Oksitosin Bagi Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Nibong Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5989–5994. <https://researchhub.id/index.php/jikki/article/download/5873/3779/21147>
- Szyller, H., Antosz, K., Batko, J., Mytych, A., Wrze'sniewska, M., Braksator, J., & Pytrus, T. (2024). Child ' s Health and Development , Literature Review. *Nutrients*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu16101487>
- Ulfa, R., Magfiroh, L., Wardani, E. K., & Purnamasari, D. (2024). Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif Knowledge about Lactation Management in Breastfeeding Mother Supports the Success of Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 23–36.
- Valentine, V. F., & Sukmawati. (2025). Hubungan Faktor Paritas Dengan Produksi ASI Di TPMB Dian Horiwati Kp. Pagadungan Desa Pasir Buyut Kec. Jawilan Serang Banten. *Malahaya Health Student Journal*, 5(9), 4348–4356. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19278>
- Wahdiyati, S., Utami, R. F., & Pramaningtyas, M. D. (2023). Faktor Maternal dan Kadar Lemak Dalam Air Susu Ibu (ASI): Sebuah Tinjauan Pustaka. *Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.20885/bikkm.vol1.iss2.art10>
- Wahyuni, N. S. (2022). Fisiologi Laktasi Pada Ibu. *Kemendes*. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1779/fisiologi-laktasi-pada-ibu
- Wardani, I. K. F., Rena, A., & Maryati, R. N. (2026). Efektivitas Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Health Research Jurnal Of Indonesia*, 4(5), 461–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.63004/hrji.v4i5.1098>
- Widiastuti, N. M. R., Muyassaroh, Y., Apidianti, S. P., Asmin, R. Y., Nurbaety, Yubiah, T., Qomariyah, K., Rohmah, M., Widiantari, K., Prastiwi, E. D., & Wijaya, W. (2026). Terapi Kebidanan Komplementer Pada Ibu Nifas Dan Menyusui (M. K. Prof. Dr. Neila Sulung, Ns., S.Pd. (ed.)). GET PRESS INDONESIA. <https://books.google.co.id/books?id=qarHEQAAQBAJ&lpg=PA26&ots=ANq6wc0K8Z&dq=hormon-hormon pijat oksitosin&lr&hl=id&pg=PA14#v=onepage&q=hormon-hormon pijat oksitosin&f=false>
- Wijayanti, D. T., Pattimura, I., Nur, L., & Setyaningsih, H. (2024). Efektivitas Teknik Pijat Oksitosin dan Teknik Marmet Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui : Systematic Review. *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 7(2), 133–152. <https://doi.org/10.25139/htc.v7i2.8683>
- Wilujeng, S., Rofuddin, K. M. P., Widoyanti, V., & Yobel, S. (2024). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH). <https://doi.org/10.30587/ijcdh.v5i01.8542>
- Winarsih, & Dwihestie, L. K. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas Melalui Edukasi Kebutuhan Dasar Ibu Nifas Dan Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(November 2024), 3094–3106. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/download/19939/Download Artikel>
- Wulandari, A., & Machmudah, M. (2024). Penerapan pijat oksitosin terhadap keberhasilan menyusui pada pasien post partum. *Ners Muda*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/nersmuda/article/view/13162>
- Wulandari, V., Motivasi, D., & Bayi, M. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Dengan Motivasi Menyusui Bayi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7, 215–224. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/3796>
- Yuliana, W., R, R. H. R., & Nulhakim, B. (2024). Efektivitas Kelas Onlien Calon Ibu Terhadap

- Waktu Pencapaian Adaptasi Psikologis (Letting Go) Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4, 30–36. <https://doi.org/10.33490/b.v5i1.1092>
- Zulfa, H. A., Adhayati, B., Prameswari, Y. N., Amelia, R., Ulfah, N. B., & Hermawati, L. (2025). Asi sebagai intervensi kesehatan ibu dan anak. 235–248. <https://doi.org/10.47080/gh2m9936>
- Zuliyanti, N. I., Ariani, N. K. S., Jeniawati, S., & Wahyuningsih. (2025). Proses Laktasi dan MEnyusui (Q. Adawiyah (ed.)). Mahakarya Citra Utama. <https://books.google.co.id/books?id=sNRzEQAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>